BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dividen adalah salah satu komponen penting yang menjadi daya tarik dari sebuah perusahaan. Investor akan cenderung berinvestasi pada Perusahaan yang mampu memberikan dividen yang besar, karena keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Dividen adalah pemberian keuntungan kepada investor yang berasal dari profit Perusahaan pada periode waktu tertentu (Tinangon *et al*., 2022). Setiap perusahaan tentunya menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya, karena dengan keuntungan tersebut perusahaan dapat menjalankan produktivitasnya dengan baik. Persoalan pembagian keuntungan ini tentunya menimbulkan polemik yang menarik untuk dikaji, karena perusahaan akan menggunakan keuntungannya untuk memberikan dividen, maka risikonya adalah pengelolaan dana profit oleh manajemen akan berkurang (Yusuf & Suherman, 2021).

Polemik ini menimbulkan adanya kebijakan dividen, yaitu kebijakan perusahaan untuk membagikan atau tidak membagikan dividen kepada investor (Anshori *et al*., 2023). Perkembangan yang terjadi menyebabkan berbagai perubahan (Widiasih & Darma, 2021). Kebijakan dividen adalah sebuah keputusan yang harus dipertimbangan dengan berbagai faktor yang mengikutinya, oleh karena itu memutuskan sebuah pembagian dividen dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan (Purwaningsih, 2019). Polemik kebijakan dividen terjadi pada berbagai

UNMAS DENPASAR

sektor perusahaan, salah satunya adalah sektor perbankan. Perusahaan sektor perbankan adalah salah satu yang bergerak pada bidang finansial, tentunya kontribusi sektor perbankan terhadap pergerakan perekonomian baik mikro maupun makro cukup signifikan (Prabowo *et al*., 2019).

Dikutip dari data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laba sektor perbankan di awal tahun 2024 mengalami penurunan yang signifikan.

Laba Perbankan Nasional
(Rp Triliun)

Keterangan	Jan-24	Jan-23	YOY (%)
Laba Bersih	20,88	22,06	-5,35
NII	44,58	43,99	1,34
Berdasarkan Modal			
KBMI 1	1,29	1,57	-17,83
KBMI 2	1,65	2,06	-19,90
KBMI 3	3,33	3,92	-15,05
KBMI 4	14,61	14,51	0,69
Berdasarkan Pemilik			
Bank Persero	10,43	10,09	3,37
BUSN	8,07	9,51	-15,14
BPD	1,25	1,44	-13,19
KCBLN	1,12	1,02	9,80

Gambar 1.1
Laba Perbankan Nasional Tahun 2024

Sumber: Sahara (2024)

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, merujuk pada data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan negatif terjadi di hampir semua kelompok bank berdasarkan modal inti (KBMI), kecuali KBMI 4 yang merupakan kelompok bank papan atas. Selain

itu, kondisi sektor perbankan juga mengalami beberapa fenomena yang menarik, dimana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diinformasikan akan melakukan pembatasan terhadap pembagian dividen oleh sektor perbankan (Dwi, 2023). Hal ini diindikasikan menyebabkan terjadinya penurunan saham perusahaan. Pembatasan dividen yang dilakukan OJK tentunya memiliki berbagai dampak terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Fenomena penurunan kemampuan perusahaan sektor perbankan dalam melakukan pembagian dividen menyebabkan adanya pertanyaan, karena sektor perbankan adalah perusahaan bidang finansial yang seharusnya mampu melakukan pembagian dividen. Tentunya kebijakan dividen perusahaan dipengaruh oleh berbagai faktor, diantarnya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* (Sari & Wulandari, 2021); (Purwaningsih, 2019); (Agustino & Dewi, 2019); (Mayanti *et al*., 2021); dan (Susilawati *et al*., 2020). Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Maharani & Terzaghi, 2022). Kepemilikan manajerial akan menyebabkan saham mayoritas dipegang oleh pihak manajemen, sehingga hal tersebut menyebabkan keleluasaan bagi manajemen untuk melakukan pembagian dividen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wulandari (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roos & Manalu (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

UNMAS DENPASAR

Kepemilikan institusional juga merupakan salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar, baik berbentuk perusahaan maupun individu (Wibowo & Isynuwardhana, 2021). Kepemilikan institusional akan menyebabkan jumlah saham dimiliki oleh pihak eksternal, sehingga manajemen perusahaan tentunya dituntut untuk melakukan pembagian dividen kepada pihak eksternal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azharin & Ratnawati (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Roos & Manalu (2019) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

Perusahaan dengan jumlah asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran yang besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka dapat diindikasikan bahwa kemampuannya dalam membagikan dividen juga akan membesar (Pradnyawati *et al*., 2022). Ukuran perusahaan yang besar juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi, hal ini akan berdampak kepada kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen kepada perusahaan (Rahayu & Rusliati, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Antari Dewi & Muliati (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Terzaghi (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

UNMAS DENPASAR

Perolehan laba bersih perusahaan tentunya menjadi salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam melakukan pembagian dividen. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Ulfa *et al*., 2020). Profitabilitas perusahaan adalah aspek penting dalam membangun perusahaan menjadi lebih produktif, sehingga pendapatan yang tinggi memungkinkan perusahaan dalam melakukan pembagian dividen kepada investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa *et al*., (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen perusahaan. Hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Maharani & Terzaghi (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Perusahaan tentunya juga harus memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Setiap perusahaan yang berusaha berkembang memiliki beberapa kewajiban hutang, sehingga kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran hutang menjadi salah satu hal yang penting bagi investor (Susilawati *et al*., 2020). Rasio hutang dapat ditunjukkan melalui *leverage*, semakin baik rasio *leverage* perusahaan menunjukkan pengaturan hutang perusahaan menjadi semakin baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyabudi (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayanti *et al*., (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, dengan beberapa permasalahan yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti judul **"Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

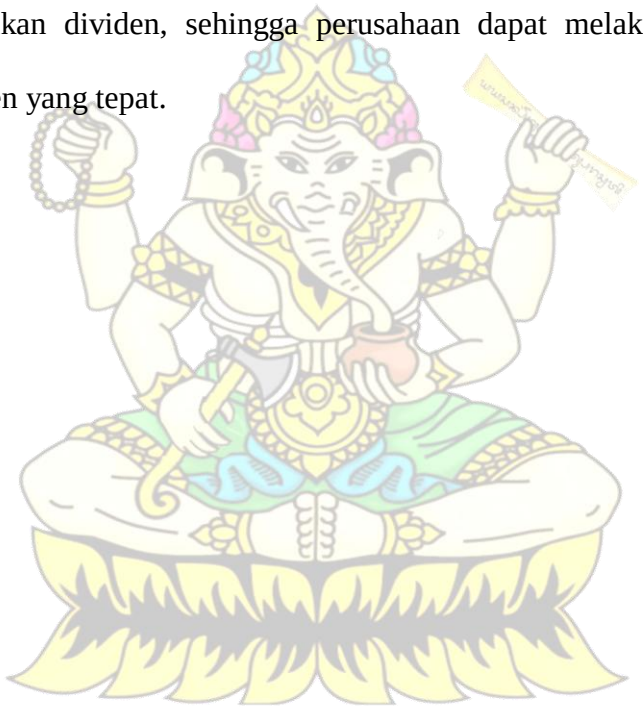
1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, dan dapat dijadikan bahan referensi mengenai

pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan dijadikan bahan evaluasi pada perusahaan sektor perbankan khususnya terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, sehingga perusahaan dapat melakukan kebijakan dividen yang tepat.



UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Agency theory dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan keagenan sangat rentan terjadi konflik (Mayanti *et al*., 2021). Pemegang saham (*principal*) mengharapkan manajer akan mengoptimalkan keuntungan perusahaan yang ada pada akhirnya akan menguntungkan pemegang saham. Tetapi pada kenyataannya manajer sebagai manusia mempunyai kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola inilah yang disebut *agency problem.*

UNMAS DENPASAR

Masalah keagenan (*agency problem*) merupakan masalah yang timbul akibat konflik kepentingan antara manajer (agen pemegang saham) dengan pemegang saham karena adanya pemisahan tugas manajemen perusahaan dengan para pemegang saham (Mayanti *et al*., 2021). Telah lama diketahui bahwa manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan,

dan hal ini menciptakan konflik potensial atas kepentingan yang disebut teori keagenan (*agency theory*). Konflik antara manajemen dan para pemegang saham dalam perusahaan di mana manajer dan pemegang saham memiliki insentif yang berbeda sehingga manajer tidak mau bekerja untuk para pemegang saham kecuali untuk kepentingan mereka sendiri, maka kebijakan dividen perusahaan dapat dianggap oleh pemegang saham sebagai alat untuk meminimalisasi biaya agensi. Biaya agensi adalah biaya, seperti mengurangi harga saham, asosiasi dengan potensial konflik antara manajer dan investor ketika kedua kelompok saling berbeda (Hanafi & Halim, 2017:317).

Biaya keagenan meliputi pengeluaran untuk memonitor kegiatan manajer, pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi yang meminimalkan tindakan-tindakan manajer yang tidak diinginkan, dan *opportunity cost* yang timbul akibat kondisi dimana manajer tidak dapat mengambil keputusan – keputusan tanpa persetujuan pemegang saham (Hanafi & Halim, 2017:317). Untuk mengurangi *agency problem* antara manajer dengan pemegang saham dapat dilakukan dengan berbagai cara. salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi adanya biaya keagenan adalah dengan pembayaran dividen yang dapat menjadi bonding bagi manajemen. Pembagian dividen ini membuat pemegang saham mendapatkan pendapatan tambahan selain dari *capital gain*. Dividen juga membuat pemegang saham mempunyai kepastian pendapatan (Hanafi & Halim, 2017:317).

UNMAS DENPASAR

Teori keagenan dalam hubungannya dengan kebijakan dividen merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu manajemen laba

(kebijakan dividen) dan menjelaskan mengenai fungsi pengelolaan dari pemilik perusahaan dengan fungsi kepemilikan yang dilakukan oleh pemegang saham perusahaan. Kebijakan dividen tidak hanya mengurangi masalah keagenan namun juga menyampaikan sejumlah informasi mengenai laba di masa depan. Maka bagi investor, kebijakan dividen penting untuk dikaitkan dengan peramalan laba di masa depan selain untuk peramalan kebijakan dividen itu sendiri.

2.1.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang (Satria, 2019). Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham dari pada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kepada pemegang saham daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan *capital gains*. Jika manajemen meningkatkan porsi laba per lembar saham yang dibayarkan sebagai dividen, maka mereka dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, hal ini menyarankan bahwa keputusan dividen yaitu jumlah dividen yang dibayarkan merupakan suatu hal yang sangat penting (Astuti & Yadnya, 2019).

Menurut Kasmir (2019:99) menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian

UNMAS DENPASAR

pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan. Antari Dewi & Muliati (2021) menyatakan bahwa "Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan". Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Secara definisi kebijakan deviden adalah kebijaka untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (dividen) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan).

Menurut Hanafi (2017:366) terdapat macam-macam kebijakan dividen, yaitu:

a. Kebijakan Dividen Rasio Pembayaran Konstan

   Kebijakan ini didasarkan dengan persentase tertentu dari pendapatan, dimana rasio pembayaran dividen adalah persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba persaham. Masalah dengan kebijakan ini adalah jika pendapatan perusahaan turun atau rugi pada suatu periode tertentu, maka dividen menjadi rendah atau tidak ada.

UNMAS DENPASAR

Karena dividen merupakan indikator dari kondisi perusahaan yang akan datang, maka mungkin dapat berdampak buru terhadap harga saham.

b. Kebijakan Dividen Teratur

Kebijakan dividen yang didasarkan atas pembayaran dividen dengan rupiah yang tetap dalam setiap periode. Kebijakan yang teratur seringkali digunakan dalam memakai target rasio pembayaran divide. Dimana target rasio pembayaran dividen adalah kebijakan dimana perusahaan mencoba membayar dividen dalam persentase tertu seperti dividen yang dinyatakan dalam rupiah serta disesuaikan terhadap target pembayaran yang membuktikan terjadinya peningkatan hasil.

c. Kebijakan Dividen Rendah Teratur Dan Ditambah Ekstra

Kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen rendah yang teratur ditambah dengan dividen ekstra jika ada jaminan pendapatan. Jika pendapatannya lebih tinggi dari biasanya pada periode tertentu, perusahaan boleh membayar tambahan dividen yang disebut *dividen ekstra*.

Pengukuran kebijakan dividen diukur dengan *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan pihak investasi, tetapi pada pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial*, karena memperkecil laba ditahan. Namun sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi

UNMAS DENPASAR

internal financial perusahaan semakin kuat. Rumus untuk menghitung *Dividend Payout Ratio (DPR)* yaitu sebagai berikut (Mayanti *et al*., 2021):

$$DPR = \frac{Deviden\ tunai\ per\ lembar\ saham}{Laba\ bersih\ per\ lembar\ saham} \times 100\%$$

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan (Anshori *et al*., 2023). Keberadaan kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan dapat mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan dan dianggap sebagai kegiatan monitoring dalam perusahaan karena manajer tersebut berperan sebagai pemegang saham juga sebagai pengawas perusahaan yang menginginkan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajer memberikan informasi yang bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya (Rinofah *et al*., 2022). Dengan demikian informasi yang diberikan oleh manajer kepada pemegang saham akan lebih objektif dan tidak memiliki perbedaan informasi. Sehingga dengan proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan akan mempersempit peluang manajer untuk melakukan manipulasi laba dalam bentuk praktik perataan laba (Makadao & Saerang, 2021).

Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Manajer diperlukan bukan semata

UNMAS DENPASAR

sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer (Putri & Irawati, 2019).

Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah saham yang beredar. Pengukuran kepemilikan manajerial menggunakan rumus (Sari & Wulandari, 2021):

$$Kepemilikan\ Manajerial = \frac{Kepemilikan\ saham\ oleh\ manajemen}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan secara instritusional adalah saham yang dimiliki oleh sebuah dana perwakilan, institusi: luar negeri, berbadan hukum, keuangan, pemerintahan, serta instritusi lain pada tahun terakhir. Kegiatan pemegang saham yang amat tinggi dari kepemilikan institusi akan memberikan dorongan dalam peningkatan efek penghindaran perpajakan dalam kepentingan pemegang sahamnya yang mana pihak yang memegang saham amat tinggi disbanding dengan pemegang saham secara institusi akan menjalankan suatu intervensi kepada manajemen yang memiliki tujuan dalam meningkatkan kekayaannya serta meminimalisir nominal pajak dari perusahaan tersebut (Prasetyo dan Pramuka, 2018).

Di Negara Indonesia terdapat 2 (dua) jenis kepemilikan pada suatu perusahaan yang telah diberlakukan menurut Hery (2015:201) yakni suatu perusahaan dengan pemilik terkonsentrasi dan menyebar. Kepada sebuah

UNMAS DENPASAR

perusahaan dengan pemilik menyebar, mereka akan memberi suatu imbalan terhadap para pihak manajemen yang amat tinggi, sementara kepada suatu perusahaan dengan pemilik terkonsentrasi terbagi kedalam beberapa pengelompokan yang memegang sahamnya yaitu, *minority* dan *controlling shareholders.* Seingga menciptakan adanya teori agensi dikarenakan terdapat kontrak antara pemilik dari sebuah perusahaan atau *principle* dengan pihak manajer selaku *agent*. Pengukuran kepemilikan Institusional adalah sebagai berikut (Anshori *et al*., 2023):

$$Kepemilikan\ Institusional = \frac{Jumlah\ saham\ institusional}{Total\ saham\ yang\ beredar}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat dikelompokkan menurut besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Yusuf & Suherman, 2021). Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba, karena akan semakin besar pula perhatian dan pengawasan dari pemerintah maupun masyarakat umum (Sjahruddin & Jannah, 2022). Perhatian investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan oleh adanya peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut, sedangkan perhatian pemerintah pada perusahaan yang besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah yang besar. Ukuran perusahaan diduga menjadi salah satu faktor

UNMAS DENPASAR

yang mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Mnune & Purbawangsa, 2019).

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan karakteristik (besar/kecil) atau mengelompokkan suatu perusahaan dengan menggunakan beberapa para-meter seperti banyaknya jumlah karyawan untuk melakukan aktivitas perusahaan, total penjualan/pendapatan perusahaan, jumlah asset yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar. Perusahan besar dianggap punya kapasitas yang lebih besar sehingga dibebani biaya-biaya yang lebih tinggi, misalnya biaya pajak yang tinggi. Perusahaan besar cenderung untuk menjauhi fluktuasi laba yang drastis, karena akan membuat perusahaan dibebani pajak yang besar. Sebaliknya, jika perusahaan mengungkapkan penurunan laba yang drastis maka akan terlihat bagi perusahaan yang mengalami krisis (Mufidah & Fachrurrozie, 2021).

UNMAS DENPASAR

Pada penelitian ini dalam mengukur *company size* dilihat dari besarnya logaritma dari asset (Agustino & Dewi, 2019).

Size = Logaritma (total asset)

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Hery (2015:91) profitabilitas merupakan sebauh ukuran kinerja untuk mendeskripsikan suatu kemampuan dalam memberikan hasil keuntungan selama jangka waktu yang telah ditentukan dari sebauh perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang mampu mendeskripsikan kemampuan dari suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan keseluruhan sumber dan kemampuan yang terdapat seperti jumlah cabang, jumlah karyawan, modal, kas, aktivitas penjualan, serta lain sebagainya. Rasio profitabilitas dipakai untuk mengambil sebuah keputusan dari sebuah kreditor, investor, ataupun manajemen operasi. Bagi kreditor laba adalah ukuran arus kas secara operasi yang nanti mampu dipakai sebagai pokok pinjaman serta sumber untuk membayar bunga sementara bagi investor laba adalah suatu tolak ukuran perubahan nominal efek pada sebuah perusahaan.

Perusahaan dengan profitabilitas yang besar ataupun kecil akan memberi dampak kepada pembayaran perpajakan dari suatu perusahaan. Pada riset ini untuk melakukan pengukuran tingkatan profitabilitas dari sebuah perusahaan yaitu dengan memakai *Return on Assets* (ROA). Rumus perhitungan ROA adalah seperti berikut (Artinasari & Mildawati, 2018):

UNMAS DENPASAR

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2.1.7 *Leverage*

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan jatuh tempo lebih dari setahun. Rasio ini juga berhubungan dalam suatu keuangan perusahaan yaitu seperti bagaimana cara perusahaan tersebut mendanai aktivitasnya (Ratnasari &

Purnawati, 2019). Karena aktivitas perusahaan didanai dengan hutang jangka panjang perusahaan tersebut. *Leverage* merupakan alat ukur seberapa besar perusahaan yang dibiayai oleh hutangnya. Pembagian dividen dengan jumlah yang sangat rendah merupakan akibat dari tingginya tingkat hutang perusahaan dikarenakan tingkat hutang perusahaan berpengaruh dalam pembagian dividen perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* dikarenakan untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan yang telah dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio *leverage* maka dividen yang dibagikan akan semakin rendah (Agustino & Dewi, 2019).

Debt To Equity Ratio (DER) yaitu rasio antara total utang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (*equity*) perusahaan. Ukuran ini sebenarnya mempunyai maksud yang sama dengan *debt to total assets*, tetapi pengukuran ini dimaksudkan untuk saling melengkapi karena dengan mengetahui *debt to equity ratio* secara langsung mengetahui perbandingan utang dengan modal sendiri. Rumus DER menurut Agustino & Dewi (2019) adalah sebagai berikut:

UNMAS DENPASAR

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wulandari (2021) dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan" menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradnyawati *et al*., (2022) dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur" menunjukkan variabel data penelitian ini hanya menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas sehingga yang mempengaruhi kebijakan dividen masih terbatas. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel selain yang digunakan dalam penelitian ini, seperti variabel *independent free cash flow, growth, net profit margin* (NPM) dan *investment opportunity set* (IOS).
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba (2020) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen dengan Analisa Data Panel pada Multi-Bisnis di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017" menunjukkan bahwa kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*) dipengaruhi oleh ROE, EPS dan NPM, di mana variabel independen ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPR.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azharin & Ratnawati (2022) dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan" menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan insitusional, kebijakan hutang serta kebijakan dividen mempengaruhi variabel nilai-nilai perusahaan. Bagi

UNMAS DENPASAR

investor dengan menginvestasikan dananya di industri real estate, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi, sebelum melakukan investasi. Melihat dari sisi kebijakan hutang serta kebijakan dividen yang memberikan damapk pengaruh nilai positif mengenai nilai-nilai perusahaan, tentu hal tersebut akan menjadi prospek yang menguntungkan.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reysa *et al*., (2022) dengan judul "Determinasi Kebijakan Dividen dan Kinerja Perusahaan: Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan (*Literature Review* Manajemen Keuangan)" menunjukkan bahwa 1) Kepemilikan manajerial berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap kebijakan dividen. 2) Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif dan Siginifikan terhadap Kepemimpinan Manajerial. 3) Kebijakan Dividen Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. 4) Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kinerja Perusahaan. 5) Kebijakan Dividen Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.
6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari *et al.*, (2019) dengan judul "Pengaruh Leverage dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening" hasil penelitian menunjukkan bahwa Leverage dan Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Leverage tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, sementara Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa

UNMAS DENPASAR

variabel Leverage dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Dividen.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Melina *et al.*, (2022) dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan, Jaminan Aset, Posisi Kas, dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi kas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sementara kepemilikan institusional, keamanan aset, posisi kas, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo *et al*., (2019) dengan judul "Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2015-2018" Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aset tidak mempengaruhi kebijakan utang pemerintah. Profitabilitas mempengaruhi kebijakan utang pemerintah. Pertumbuhan utang perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan utang pemerintah dengan signifikansi 0,000, sedangkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kebijakan utang pemerintah dengan signifikansi 0,074.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Bawameni & Afriyeni (2019) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Rasio Pembayaran Dividen,

UNMAS DENPASAR

Leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Rasio Pembayaran Dividen, sementara Likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

10. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roos & Manalu (2019) dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015)" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, dan Kesempatan Investasi tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Likuiditas tidak mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen, Likuiditas tidak mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Dividen, dan Likuiditas tidak mampu memoderasi pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Kebijakan Dividen. Selain itu, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kesempatan Investasi tidak mempengaruhi Kebijakan Dividen secara simultan.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Said & Nurhayani (2022) dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Deviden Terhadap Kebijakan Utang pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan

UNMAS DENPASAR

terhadap kebijakan utang, karena proporsi kepemilikan saham oleh manajemen yang relatif kecil dibandingkan dengan kelompok pemegang saham lainnya. Hasil yang serupa juga ditemukan pada kepemilikan institusional, yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan utang. Sementara itu, kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan utang, karena semakin tinggi dividen yang dibayarkan, maka akan semakin tinggi pula tingkat penggunaan utang.

12. Penelitian oleh Ulfa *et al*., (2020) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang, Free Cash Flow Terhadap Kebijakan Dividen dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi (Studi Kasus pada Sektor Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2015-2018)" hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sementara likuiditas, kebijakan utang, dan free cash flow tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Melalui analisis MRA, ukuran perusahaan diketahui memperlemah pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *free cash flow* terhadap kebijakan dividen. Di sisi lain, ukuran perusahaan justru memperkuat pengaruh kebijakan utang terhadap kebijakan dividen.
13. Penelitian oleh Dewi & Muliati (2021) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)" secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen dan secara parsial terdapat pengaruh positif profitabilitas dan ukuran

UNMAS DENPASAR

perusahaan terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Febiyanti & Anwar (2022) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi terhadap Perusahaan Properti dan Real Estate" menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap skor perusahaan dan kebijakan dividen yang signifikan, serta dapat memperkuat dampak profitabilitas terhadap nilai atau skor perusahaan. Kata Kunci: SFA, Data Panel, Efisiensi.
15. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Husin & Sri (2023) dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Publik Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan Indonesia" menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode pengumpulan data melalui media kuesioner, menggunakan uji statistik regresi linier berganda dan variabel independen selain itu penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kebijakan dividen perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada teori yang digunakan, beberapa variabel yang digunakan berbeda, lokasi yang diteliti berbeda, dan tahun penelitian yang dilakukan berbeda.

UNMAS DENPASAR